

Pendekatan dan Metode Tafsir bagi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Perguruan Tinggi

Arif Muzayin Shofwan¹, Ahmad Wafi Nur Safaat², Fuad Ngainul Yaqin³
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar¹²³

arifshofwan2@gmail.com, wafinur06@gmail.com, putrapeta@gmail.com

Abstract

This research using literature studies examines various approaches and methods of interpreting the Al-Quran. The data analysis technique uses content analysis by sorting data according to the research objectives and problems. This research produces the following conclusions. First, several kinds of approaches that can be used to interpret the Koran, including: linguistic approach, fiqh and legal approach, historical approach, philosophical and theological approach, socialist approach, and scientific approach. Second, the methods that can be used to interpret the Quran are divided into two types, namely: (1) the classical method is divided into three, namely: the bil ma'tsur (bil riwayat) tafsir method, the bil ra'yi (bil dirayah) tafsir method, and the bil isyarah tafsir method; and (2) modern tafsir methods are divided into five, namely: tahlili (analysis) tafsir method, ijmal (global) tafsir method, muqarin (comparative) tafsir method, maudlu'i (thematic) tafsir method, and contextual tafsir method. Apart from that, it is stated that the interpretation of the Al-Quran is not single. Experts have their own methods for interpreting the Koran. The most important thing is how to appreciate all the different methods of interpreting the Al-Quran, which is what Muslims must do.

Keyword: Approach, Method, and Tafsir Al-Quran

Abstrak

Penelitian dengan studi kepustakaan ini meneliti tentang beragam pendekatan dan metode tafsir Al-Quran. Teknik analisa data menggunakan *content analisis* dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Quran, antara lain: pendekatan bahasa, pendekatan fikih dan hukum, pendekatan historis, pendekatan filosofis dan teologis, pendekatan sosialis, dan pendekatan ilmiah. Kedua, metode yang dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Quran dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) metode klasik dibagi menjadi tiga, yaitu: *metode tafsir bil ma'tsur (bil riwayat)*, *metode tafsir bil ra'yi (bil dirayah)*, dan *metode tafsir bil isyarah*; dan (2) metode tafsir modern dibagi menjadi lima, yaitu: *metode tafsir tahlili (analisis)*, *metode tafsir ijmal (global)*, *metode tafsir muqarin (perbandingan)*, *metode tafsir maudlu'i (tematik)*, dan *metode tafsir kontekstual*. Selain itu, dinyatakan bahwa tafsir Al-Quran tidaklah tunggal. Para ahli memiliki metode sendiri-sendiri untuk menafsirkan Al-Quran. Yang terpenting bagaimana menghargai segala perbedaan metode tafsir Al-Quran inilah yang harus dilakukan para muslim.

Kata Kunci: Pendekatan, Metode, dan Tafsir Al-Quran

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan tafsir Al-Quran mengalami sejarah panjang, sejak jaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Bahkan, mempelajari Al-Quran itu sendiri harus menggunakan banyak strategi (Shofwan, 2021). Sementara itu, Baidan (2003) menyatakan bahwa sejarah tafsir Al-Quran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan. Tentu saja, tiga kategori masa tersebut terdapat banyak ahli tafsir Al-Quran dan cerdas pandai. Terkecuali pada masa kelahiran, maka Al-Quran ditafsirkan sendiri oleh Allah SWT sebagai Dzat yang menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril.

Pada masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat, penafsiran langsung dilakukan oleh beliau berdasarkan wahyu dari Allah SWT. Misalnya, ketika para sahabat bingung tentang makna “dzulm” (kedhaliman) dalam QS. Al-An’am: 82, lalu Rasulullah SAW menjelaskan bahwa maksud dari “dzulm” adalah kesyirikan, di mana hal tersebut sesuai dengan QS. Luqman: 13, yakni: “Sesungguhnya mensekutukan Allah itu adalah kezaliman yang besar”. Demikian ini contoh tafsir Al-Quran pada masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat (Nuryatin, dkk: 2022).

Pada masa tabiin dan tabiit tabiin terdapat beberapa sumber tafsir, antara lain: Al-Quran, Al-Hadist, tafsir para sahabat, cerita-cerita dari ahli kitab, *ra’yu*, dan *ijtihad*. Ahli tafsir pada masa ini di antaranya: Abdullah bin Abbas, Sa’id bin Jubair, Ubay bin Kaab, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Masud, dan lainnya (Nuryatin, dkk: 2022). Sementara itu, pada masa ulama muta’akhirin, yakni setelah jatuhnya Baghdad hingga timbulnya gerakan kebangkitan Islam, sumber tafsirnya adalah: Al-Quran, Al-Hadist, riwayat sahabat, riwayat tabiin, riwayat tabiit tabiin, cerita ahli kitab, *ijtihad*, *istimbath*, pendapat para ahli tafsir terdahulu, dan lainnya. Mustaqim (2008) menyatakan bahwa setelah jaman tabiin muncul upaya untuk mengkodifikasikan tafsir yang diikuti dengan penerapan syarat-syarat ahli tafsir (*mufasssir*).

Menginjak masa modern, yakni sejak dimulainya gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan lainnya – maka para penafsirnya, di antaranya: Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Sayyid Qutub, dan lainnya (Nuryatin, dkk: 2022). Belum lagi jika melihat beragam corak pendekatan tafsir Al-Quran yang ditawarkan oleh para ahli tafsir jaman ini. Banyak sekali ragam pendekatan tafsir Al-Quran yang dilakukan. Hal semacam itu dilakukan karena untuk menjawab segala permasalahan dan tantangan jaman. Dalam masa

modern atau kontemporer, Ushfur (1999) menyatakan bahwa semua gerakan pembaharuan kontemporer yang berpengaruh di dunia sebenarnya lahir dari pemahaman Al-Quran dan metode tafsirnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak menarik sekali untuk melakukan penelitian yang berfokus pada ragam pendekatan dan metode tafsir Al-Quran saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada dua hal, yaitu: (1) pendekatan tafsir Al-Quran; dan (2) metode tafsir Al-Quran.

Dengan ditemukannya ragam pendekatan dan metode tafsir Al-Quran tersebut, diharapkan dapat berkontribusi bagi guru mata pelajaran tafsir Al-Quran, akademisi, dan peneliti. Selain itu, diharapkan penelitian ini berkontribusi bagi para pelajar yang sedang mempelajari mata pelajaran tafsir Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif – studi kepustakaan. Menurut Bungin (2001), studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana peneliti menyelidiki berbagai literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang dibahas. Di sisi lain, Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penelitian literatur, buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Nazir, 2003).

Sumber data yang digunakan pada studi kepustakaan ini adalah buku, jurnal, majalah, koran, dan berbagai laporan serta dokumen. Karya non-cetak, seperti rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis, dan bahan elektronik lainnya, seperti disket atau pita magnetik, dan kelongsong elektronik yang terkait dengan teknologi komputer, juga dapat termasuk dalam data perpustakaan (Zed, 2014).

Untuk menganalisis data, *content analisis* digunakan untuk memilah-milah data sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Menurut Krippendorff, *content analisis*, juga dikenal sebagai "*analisis asli*", adalah metode penelitian yang memungkinkan penciptaan inferensi dan kebenaran data dengan mempertimbangkan konteksnya. Analisis isi adalah metode penelitian yang mencakup pemrosesan data ilmiah (Krippendorff, 1993). Adipura (2008) menyatakan

bahwa analisis isi adalah alat penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi kata atau konsep yang terlihat dalam teks atau rangkaian teks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Tafsir Al-Quran

Untuk memahami Al-Quran tidaklah mudah. Oleh karena itu memerlukan pendekatan-pendekatan cara penafsiran yang terukur dapat digunakan untuk memahami Al-Quran. Tentu saja, beragam pendekatan tafsir Al-Quran tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Adapun beberapa pendekatan tafsir Al-Quran dapat dibahas sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, pendekatan bahasa. Yakni, penafsiran menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menjelaskan maksud ayat Al-Quran. Shihab (1997) menyatakan bahwa sebab banyak orang selain Arab yang memeluk agama Islam dan kelemahan orang Arab sendiri dalam bidang sastra, maka pendekatan bahasa dibutuhkan untuk menjelaskan keistimewaan dan kedalaman kandungan Al-Quran. Dengan demikian, pendekatan bahasa menjadi urgen untuk menafsirkan Al-Quran secara lebih mendalam.

Kedua, pendekatan fikih dan hukum. Yakni, karena Al-Quran mengandung ayat-ayat yang berisi tentang fikih dan hukum, maka pendekatan ini sangat dibutuhkan. Pada masa Rasulullah SAW masalah fikih dan hukum bisa langsung ditanyakan kepada beliau. Namun setelah Rasulullah SAW, maka muncul tafsir dengan pendekatan fikih dan hukum. Pendekatan semacam ini dapat ditemukan dalam *Kitab Al-Ahkam Al-Quran karya Syaikh Abu Bakar Ar-Razi dan Syaikh Abu Hasan At-Thabari*.

Ketiga, pendekatan historis. Yakni, pendekatan tafsir Al-Quran dengan mempelajari turunnya Al-Quran. Ilmu yang mempelajari tentang sejarah turunnya Al-Quran disebut Ilmu Asbabun Nuzul. Contoh penafsiran ini dilakukan *Ustman bin Mazin dan Amr bin Ma'adi* tentang QS. *Al-Maidah: 93*, "Tak ada dosa bagi orang-orang beriman dan berama saleh terhadap apa-apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta beramal saleh". Imam Syafii menyatakan bahwa ayat ini bukan pembolehan minum khamr, sebab khamr tetaplah minuman yang haram (Syadali, 2000).

Keempat, pendekatan filosofis dan teologis. Yakni, pendekatan tafsir Al-Quran melalui filosofis dan teologis. Ad-Dzahabi (1955) menyatakan bahwa para filosof berusaha mempertemukan antara agama dan filsafat dengan dua alan, yaitu: (1) dengan cara mentakwilkan teks-teks Al-Quran agar sesuai dengan pendapat filosof supaya dapat sejalan; dan (2) dengan cara menjelaskan teks-teks Al-Quran sesuai dengan teori-teori filsafat, artinya pendapat filsafat yang mengendalikan teks-teks Al-Quran.

Kelima, metode sosialis. Dengan kata lain, metode tafsir Al-Quran berusaha untuk menghubungkan kenyataan sosial dan struktur budaya yang ada di masyarakat. Menurut Nata (2000), karena Al-Quran memiliki ajaran yang paling banyak berkaitan dengan masalah muamalah, ada perbandingan satu banding seratus antara ayat-ayat yang berkaitan dengan muamalah dan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Ini berarti bahwa untuk setiap ayat muamalah ada seratus ayat ibadah. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis diperlukan untuk memahami ayat-ayat muamalah dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, pendekatan ilmiah. Yakni, memahami Al-Quran dengan pendekatan ilmiah. Al-Farmawi (1994) menyatakan bahwa ajakan Al-Quran adalah ajakan ilmiah, yang terdiri dari prinsip pembebasan akal dari takhayul dan kemerdekaan berpikir. Al-Quran menyuruh manusia untuk memperhatikan alam, ayat-ayat tertulis, dan ayat-ayat tidak tertulis. Berdasarkan hal tersebut, maka seharusnya ada tafsir ayat-ayat perkataan (ayat qauliyah) dan ayat-ayat berupa keadaan alam semesta (ayat-ayat kauniyah).

Metode Tafsir Al-Quran

Tafsir berusaha memahami dan menjelaskan tujuan Al-Quran. Menurut Syarif, metode tafsir adalah cara-cara yang ditempuh dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang membawa kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci. Secara umum, metode penafsiran Al-Quran dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) metode klasik; dan (2) metode modern. (Syarif, 1987). Dua macam metode tafsir tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

Pertama, metode tafsir klasik. Yakni, dilihat dari metode tafsir klasik maka cara penafsiran Al-Quran dibagi menjadi tiga macam, sebagaimana yang dijelaskan Nuryatin, dkk. (2022) berikut, yaitu:

1. *Metode tafsir bil ma'tsur (bil riwayat)*. Yakni, metode menafsirkan Al-Quran dengan berdasarkan pada nash-nash (teks-teks), baik dengan ayat-ayat Al-Quran itu sendiri, dengan hadits Nabi Muhammad SAW, perkataan sahabat (aqwal shahabat), maupun perkataan tabiin (aqwal tabiin).
2. *Metode tafsir bil ra'yi (bil dirayah)*. Yakni, metode menafsirkan Al-Quran dengan berdasarkan pada ijtihad ahli tafsir (mufassir) dan menjadikan akal logika sebagai pendekatan.
3. *Metode tafsir bil isyarah*. Yakni, metode menafsirkan Al-Quran dengan berdasarkan pada tasawuf amali (praktisi tasawuf). Tafsir ini dengan cara menakwilkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak dari kaum sufi.

Kedua, metode tafsir modern. Yakni, dilihat dari metode tafsir modern maka cara penafsiran Al-Quran dibagi menjadi lima macam, sebagaimana yang dijelaskan Nuryatin, dkk (2022) berikut, antara lain:

1. *Metode tafsir tahlili (analisis)*. Yakni, tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dari berbagai perspektif berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, dengan fokus pada kandungan lafadz, hubungan antara ayat dan surat, sebab turunnya, dan hadits yang berkaitan dengannya.
2. *Metode tafsir ijmal (global)*. Yakni, tafsir yang bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang ringkas dan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang sederhana.
3. *Metode tafsir muqarin (perbandingan)*. Yakni, tafsir yang mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan membandingkan ayat dengan ayat, hadits dengan ayat, baik dari segi isi maupun redaksi, atau antara pendapat ulama ahli tafsir, dengan menekankan aspek-aspek yang membedakan ayat-ayat tersebut.
4. *Metode tafsir maudlu'i (tematik)*. Yakni, tafsir yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan usaha untuk mencari penyelesaian suatu masalah, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya, kemudian menganalisisnya melalui ilmu bantu yang terkait untuk menghasilkan pemahaman yang lengkap dari Al-Quran.

5. *Metode tafsir kontekstual*. Dengan kata lain, menafsirkan Al-Quran dengan mempertimbangkan sejarah, budaya, sosiolog, adat istiadat, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat Arab baik sebelum maupun sesudah penulisan Al-Quran.

Demikian beberapa pendekatan dan metode tafsir Al-Quran yang berkembang pada ahli tafsir. Tak ada tafsir yang tunggal, namun ada beberapa yang menyatakan bahwa ada tafsir tunggal mampu memaksakan tafsir pada komunitas lainnya. Oleh karena itu, Hanafi (2007) mengutip ungkapan Ushfur yang menyatakan bahwa di sisi lain muncul klaim tafsir tunggal yang bisa memaksakan tafsir kepada komunitas lainnya. Lain dari pada itu, Mustaqim (2008) membagi era tafsir menjadi tiga macam, yaitu: era formatif, era afirmatif, dan era reformatif. Tentu saja hal semacam ini harus didalami satu persatu sehingga mendapat pemahaman maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan diskusi di atas, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, ada beberapa pendekatan yang berbeda untuk menafsirkan Al-Quran, seperti berikut: (1) pendekatan bahasa, yang menjelaskan maksud ayat Al-Quran dengan menggunakan pendekatan bahasa; (2) pendekatan fikih dan hukum, yang sangat penting karena Al-Quran mengandung ayat-ayat yang berisi tentang fikih dan hukum; dan (3) pendekatan historis, yang menafsirkan Al-Quran dengan mempelajari turunannya; (4) pendekatan filosofis dan teologis, yang menafsirkan Al-Quran melalui studi filosofis dan teologis; (5) pendekatan sosialis, yang menafsirkan Al-Quran dengan mencoba menghubungkannya dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada di masyarakat; dan (6) pendekatan ilmiah, yang menafsirkan Al-Quran dengan cara ilmiah.

Kedua, secara umum, ada dua jenis tafsiran Al-Quran. Yang pertama adalah tafsiran klasik, yang terdiri dari tiga pendekatan: *tafsir bil ma'tsur (bil riwayat)*, *tafsir bil ra'yi (bil dirayah)*, dan *tafsir bil isyarah*. Yang kedua adalah tafsiran modern, yang terdiri dari lima pendekatan: *tafsir tahlili (analisis)*, *tafsir ijmal (global)*, *tafsir muqarin (perbandingan)*, *tafsir maudlu'i (tematik)*, dan *tafsir kontekstual*. Selain itu, dikatakan bahwa ada banyak tafsir Al-Quran. Semua ahli memiliki cara mereka sendiri untuk menafsirkan Al-Quran. Yang paling penting

adalah bahwa para muslim harus menghargai setiap perbedaan dalam cara mereka menafsirkan Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipura, Wisnu Marta. (2008). *Analisis Isi. Metodologi Riset Komunikasi: Panduan Untuk Melakukan Komunikasi*. Penyunting Putra Narendra. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. (1994). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlui*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baidan, Nasruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hanafi, Hassan. (2007). *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*. Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea.
- Krippendorff, Klaus. (1993). *Content Analysis: Introduction Theory and Methodology*. Terj. Farid Wajidi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim, Abdul. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abudin. (1998). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuryatin, dkk. (2022). *Sejarah Kehidupan dan Latar Belakang Pemikiran, Corak dan Model Istibath Hukum Islam Para Imam Madzab (Madzahib Al-Arbaah)*. Makalah, Blitar: Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Membangun Al-Quran Cet. XVI*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2021). *Strategi Pembelajaran Al-Quran Pada Peserta Didik Tingkat Dasar*. An-Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, tahun 2021. <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.91>
- Syarif, Muhammad Ibrahim. (1987). *Ittihad Al-Tajdid Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim Fi Misr*. Kairo: Dar Al-Turast.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofii. (2000). *Ulum Al-Quran Cet II*. Bandung: Pustaka Setia.



Ushfur, Jabir. (1999). *Diddhu At-Ta'assub*. Kairo: Maktabah Al-Usrah.

Zed, Mestika (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.